

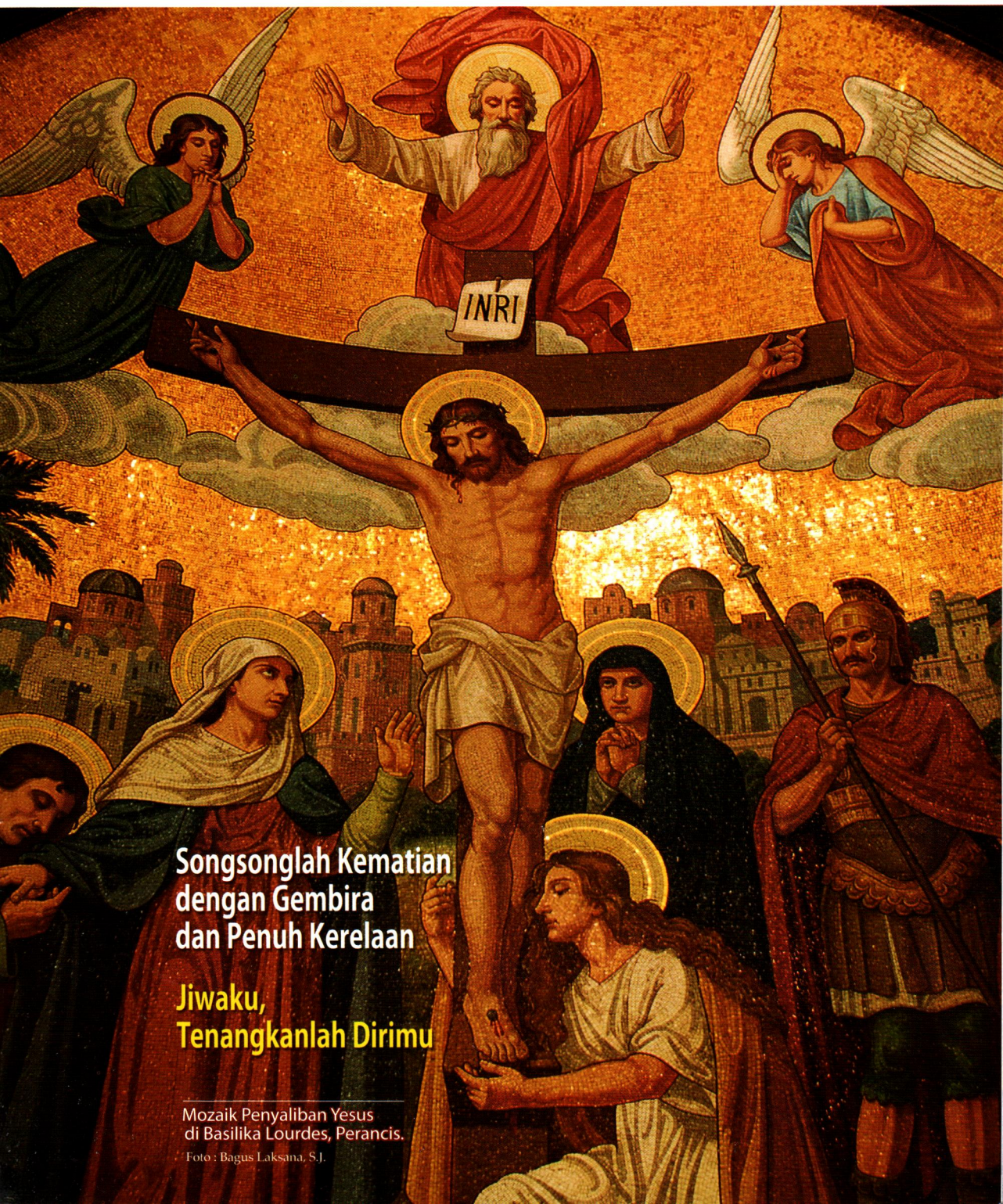
ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 03, TAHUN KE - 63, MARET 2016

**MENGAGAS
AKHIR ZAMAN**



**Songsonglah Kematian
dengan Gembira
dan Penuh Kerelaan**

**Jiwaku,
Tenangkanlah Dirimu**

Mozaik Penyaliban Yesus
di Basilika Lourdes, Perancis.

Foto : Bagus Laksana, S.J.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
 Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
 B. Melkyor Pando, SJ
 Penyelaras bahasa: H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811,
 081802765006,
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00
 Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00
 Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
 Yogyakarta, a.n. Sindhunata
 No. 037.0285.110
 BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata
 No. 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Surga dan Es Krim ... 2

SAJIAN UTAMA / V. Indra Tanureja, Pr
 Menggagas Akhir Zaman ... 4

SAJIAN UTAMA / Krisantus Nurak, CMF
 Eskatologi: Masa Depan dalam Kristus ... 8

SAJIAN UTAMA / G. Budi Subanar, SJ
 Songsonglah Kematian
 dengan Gembira dan Penuh Kerelaan ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Eko Anggun Sugiyono, SJ
 Buddhisme Theravada Menggapai Keselamatan ... 15

BAGI RASA / Kristianto Naku, CMF
 Dari Realitas ke Harapan Masa Depan ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
 Membangun Rumah bagi Allah ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Keluarga dan Panggilan Membiara ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
 Membuka Diri bagi Pengharapan dan Pemenuhan
 oleh Belas Kasih Allah ... 28

LEMBAR PASTOR / Franz Magnis-Suseno, SJ
 Katolik Jor-joran? ... 31

RUANG DOA / A.B. Riswanto Putra, SJ
 Mendoakan Kenangan Pribadi ... 35

BELAJAR TEOLOGI / M. Fransiska, FSGM
 Jiwaku, Tenangkanlah Dirimu ... 38

HIDUP BATIN / Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Evelyn Underhill: Jalan Mistik Menuju Allah ... 41

REMAH-REMAH / Desideria, CB
 Temukan Senandung Hatimu ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI April 2016 adalah "Kebahagiaan Religius dan Imam Indonesia" dan Mei 2016 adalah "Spiritualitas Kerja: Ketaatan pada Situasi".

28 Peristiwa *memulé* juga menjadi peristiwa paguyuban.

Saudara-saudari dan tetangga sekitar berkumpul untuk mendoakan mereka yang sudah menghadap Allah. Tanpa banyak teori, sebuah persaudaraan antarumat beriman sudah dinyatakan dengan menghadiri *selamatan* (kenduri) yang dihadiri oleh berbagai umat beragama.



Tarko Sudarmo

Membuka Diri bagi Pengharapan dan Pemenuhan oleh Belas Kasih Allah

Fransiskus Purwanto, SCJ

Film berjudul *2012* telah menyedot perhatian banyak orang. Sebagian malah sangat meyakini bahwa hal-hal yang dikisahkan dalam film tersebut akan segera terjadi.

SEMENTARA itu, pengalaman ditinggalkan oleh orang-orang yang dekat karena kematian menjadi pengalaman manusiawi yang mau tak mau dialami. Apa yang akan terjadi setelah hidup kita ini berakhir? Bagaimana Gereja membantu kita untuk memahami peristiwa tersebut?

Mendoakan Mereka yang Sudah Meninggal

Bagi kebanyakan umat Katolik di daerah Yogyakarta, Keuskupan Agung Semarang (KAS), peringatan *memulé* (memperingati, mendoakan, membuat *selamatan* bagi anggota keluarga yang sudah meninggal) sudah menjadi bagian penting bagi penghormatan kepada para leluhur dan anggota keluarga yang sudah meninggal. Seturut tradisi Jawa, mereka biasanya

mengadakan *selamatan*. Namun, tidak sedikit juga umat yang mulai mengganti *selamatan* dengan Ekaristi untuk *memulé*. Di Yogyakarta, perayaan Ekaristi tersebut amat dimungkinkan karena banyaknya pelayan terahbis.

Menurut pengakuan banyak umat, dengan *memulé* diungkapkan “rasa” kesatuan yang mendalam dengan yang didoakan. Mereka juga mengungkapkan keyakinan bahwa Allah akan menyempurnakan kehidupan manusia. Meskipun mereka secara fisik terpisah, namun ikatan mereka tidak terputus. Mereka kini memiliki cara baru dalam menghayati “rasa kesatuan”. Dalam konteks seperti ini, ungkapan-ungkapan seperti: *urip mung mampir ngombé* (hidup hanya seperti mampir minum) atau

Allah sangkan paraning dumadi (Allah sebagai asal dan tujuan) mulai berbicara.

Rasa kesatuan tersebut ditampilkan secara nyata dalam pilihan simbol-simbol yang dipakai pada perayaan *memulé*. Ekaristi dirayakan sebagai anamnese terhadap sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus juga menyentuh saudara-saudari yang didoakan. Simbol-simbol lain mengungkapkan pengharapan akan hidup yang disempurnakan oleh Allah. Bunga-bunga yang dipilih berwarna putih cerah atau kuning kemasan dengan bau yang semerbak harum dan wangi. Buah-buahan yang disediakan dipilih dari buah segar dan terbaik dengan warna putih lambang kesucian dan penyempurnaan. Foto yang dipilih adalah foto kenangan saudara yang tampak segar ketika masih hidup.

Selain itu, peristiwa *memulé* merupakan saat yang penting dan mempersatukan keluarga, saat bilamana anggota keluarga yang tersebar dapat berkumpul. Hal ini menguatkan rasa kekeluargaan atau memperteguh persaudaraan. *Memulé* menjadi *locus* pengharapan akan akhir zaman dan pembaruan hidup secara total oleh Allah menjadi sebuah pengharapan yang hidup.

Peristiwa *memulé* juga menjadi peristiwa paguyuban. Saudara-saudari dan tetangga sekitar berkumpul untuk mendoakan mereka yang sudah menghadap Allah. Tanpa banyak teori, sebuah persaudaraan antarumat beriman sudah dinyatakan dengan menghadiri *selamatan* (kenduri) yang dihadiri oleh berbagai umat beragama. Dalam doa-doa *slamatan*, kita diundang untuk mengurangi keangkuhan kita yang kita rumuskan dalam keyakinan kita yang terbatas. Kita diundang untuk membiarkan Roh Allah bekerja dengan caranya sendiri.

Peristiwa *memulé* juga menjadi kesempatan bagi paguyuban orang Kristiani untuk saling mendukung dan mendoakan serta mengungkapkan iman dan pengharapan yang sama. Karya keselamatan Allah dirasakan secara nyata oleh umat beriman.

Pengalaman Keterbatasan dan Pengharapan

Dalam keterbatasan manusia, khususnya mengenai kematian, manusia mengajukan berbagai pertanyaan tentang *eskaton* (keadaan akhir). Kita bertanya: Allah yang mengetahui masa depan, mengapa Ia tidak mewahyukan hal tersebut kepada kita? Banyak di antara kita manusia ingin mengetahui apa yang akan

terjadi setelah kematian dan akhir dunia.

Berhadapan dengan peristiwa kematian, manusia mengalami tiga perasaan utama, yakni pengharapan, ketakutan dan keinginan akan kepastian, dan mengasuransikan diri. Perasaan-perasaan tersebut mudah menimbulkan bermacam-macam pikiran atau bahkan sebuah “penampakan”. Bisa jadi akan muncul pengalaman-pengalaman kesempurnaan seperti diidamkan pada masa kecil, surga itu gemerlap dan mewah, atau di surga nanti tidak ada lapar dan penderitaan; semuanya akan hidup bahagia tanpa sakit dan kesusahan.

Bagaimana Gereja memberi jawaban atas pertanyaan dan perasaan tersebut? Apakah Misa *memulé* dapat memberi jawaban yang membantu umat Kristiani untuk semakin beriman?

Baik kita mulai dengan menyadari dua hal yang dapat membantu kita memahami keterbatasan dan kerapuhan manusia dan sekaligus menerima Allah Pencipta. Pertama, kita tidak dapat membayangkan bagaimana bentuk hidup masa depan kecuali berdasarkan kenyataan hidup kita sekarang ini. Segala bentuk konkret tentang informasi hidup di masa depan merupakan cerminan dari keadaan kita sekarang. Konsepnya sering abstrak dan personal mengatasi keterbatasan hidup.

Kedua, keadaan masa depan adalah sesuatu yang serbabaru, yang tersembunyi dan yang hanya diketahui oleh Allah. Manusia diundang untuk menerima keterbatasannya, menerima kegelapan dari masa depan dan mempercayakan diri kepada Allah. Namun, tidaklah begitu mudah bagi manusia untuk sampai kepada iman seperti itu.

Kepenuhan Masa Depan

Menurut ajaran Gereja, pemenuhan masa depan manusia dikaitkan dengan persatuan dengan Allah secara penuh: Kita akan bangkit dan hidup dalam dunia baru bersama-sama Kristus dan Allah sebagai sumber kebahagiaan yang penuh. Bagaimana keadaan kita nanti?

Dalam pandangan Yahudi (yang kemudian diteruskan dan diterima di dalam Gereja), manusia dipahami sebagai pribadi duniawi yang berhubungan dengan Allah. Hidup manusiawi adalah hidup dalam dunia ini secara korporal. Hidup yang benar adalah hidup dalam dunia dalam persatuan mesra dengan Allah. Pemenuhan manusiawi terjadi ketika manusia akan bangkit dan hidup dalam dunia yang diperbarui, dalam keharmonisan

sempurna dengan dunia, sesama, dan Allah. Dalam zaman pemenuhan, manusia akan hidup dalam dunia tanpa dosa dan penderitaan, dalam keakraban penuh dengan Allah.

Dasar iman Kristiani akan kebangkitan adalah Allah yang mencintai, menyelamatkan, dan berbelas kasih. Karena Allah berbelas kasih, Ia tidak menghendaki kematian tetapi kehidupan dan kebahagiaan manusia. Yesus menjelaskan hal tersebut menjawab orang Saduki dan menegaskan bahwa belas kasih Allah berkenaan dengan hubungan yang baru antara Allah dan manusia: "Akulah, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Ia bukan Allah orang mati melainkan Allah orang hidup" (Mat 22:32). Dalam konteks ini, pemenuhan hidup berarti kita diberi hidup ilahi (hidup kekal).

Manusia diberi kepenuhan hidup yang membahagiakan. Saat ini kita mengalami dalam iman dan kepercayaan akan cinta kasih Allah itu. Oleh karena itu sesuatu disebut absurd jika Bapa akan meninggalkan kita dan tidak mewujudkan janji-Nya. Janji ini diberikan kepada manusia dan menjadi pengharapan dan kekuatan yang mendalam, sehingga di hadapan kematian manusia tidak menjadi putus asa.

“

Masa depan hidup manusia berkaitan dengan janji keselamatan Allah. Allah akan melaksanakan karya keselamatanannya dan mempersatukan manusia dengan diri-Nya.

”

Keselamatan dari Allah ini bukan menyangkut soal kepenuhan pada umumnya, tetapi persatuan dengan Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Oleh karena itu, persatuan ini terjadi dalam perjumpaan personal, duniawi, sosial. Selama di dunia ini, kita sudah merasakan persatuan tersebut dalam sakramen-sakramen Gereja. Persatuan dengan realitas Yesus Kristus diberikan dan diungkapkan dalam sakramen-sakramen. Kenyataan inilah yang memberi pengharapan dan keteguhan, semangat, dan kegembiraan iman.

Masa depan hidup manusia berkaitan dengan janji keselamatan Allah. Allah akan melaksanakan karya keselamatanannya dan mempersatukan manusia dengan diri-Nya. Pater Groenen dalam komentarnya atas Dogma Maria yang diangkat ke surga menekankan tentang kepenuhan hidup dalam keselamatan tersebut:

Dogma tentang Maria yang diangkat ke surga bagi umat beriman secara konkret nyata memperlihatkan seorang manusia yang seluruhnya "ditebus", perwujudan penuh karya penebusan dari segi manusia. Dan apa yang, menurut dogma itu, secara unggul berlaku untuk Maria, sebenarnya berlaku untuk semua orang beriman. Mereka semua memang diubah menjadi serupa dengan gambaran-Nya (Kristus) dalam kemuliaan yang semakin besar (2Kor 3:18), sehingga tubuh mereka yang hina diubah menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (Flp 3:21).

Dalam Dogma Mariologi itu terungkap keyakinan dasar umat Kristen bahwa eksistensi manusia tidak terkurung dalam dunia seadanya, melainkan melampauinya. Tetapi serentak terungkap bahwa eksistensi keduniaan itu tidak hilang lenyap tanpa bekas dan diganti dengan eksistensi serbabaru dan serbalain. Ada kesinambungan antara eksistensi sementara dan eksistensi yang melampauinya, sehingga apa yang positif dalam eksistensi yang satu dialihkan dan ditingkatkan dalam eksistensi yang baru.

Melalui Ekaristi *memulé*, pengharapan akan keselamatan tersebut dihidupi dan dirayakan secara sakramental. Karya keselamatan Allah sudah terlaksana dan dengan kekuatan Roh Kudus; karya tersebut ikut mengubah manusia untuk semakin beriman dan berpengharapan akan belas kasih Allah. ♦

Fransiskus Purwanto, SCJ

Dosen Fakultas Teologi,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

